

HISTORICAL-GRAMATICAL: SEBUAH METODE HERMENEUTIK DALAM MENEMUKN MAKNA YANG TERSEMBUNYI DALAM TEKS-TEKS ALKITAB

Hapusan Silalahi

ABSTRAK

Hermeneutika sebagai metode penafsiran Alkitab, tidak saja berurusan dengan teks yang dihadapi secara tertutup, melainkan penafsiran teks tersebut membuka diri terhadap teks-teks yang melingkupinya. Penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, berusaha melahirkan kembali makna sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi. Pendekatan historis-gramatikal, yang berusaha memahami teks-teks alkitabiah sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis asli (manusia). Teknik ini tidak hanya meneliti pilihan kata, sintaks, tata bahasa, kiasan, dan genre sastra, tetapi juga terlibat dalam studi perbandingan historis dengan dunia kuno. secara metodologis, penyelidikan historical gramatikal mencakup beberapa aspek pengamatan, yaitu: (i) Penyelidikan kata (*lexiology*), (ii) Penyelidikan tata bahasa dan relasi sintaksis, (iii) Penyelidikan genre (gaya sastra), (iv) Penyelidikan historis dilakukan untuk mengamati dua hal utama, yaitu: sejarah *di dalam* teks dan sejarah *dari* teks .

Pendekatan gramatika-historis yang tepat terhadap tulisan suci akan membawa kita dengan makna yang dimaksudkan penulis dan membawa kita ke dalam hubungan asimtotik dengan pemikiran para penulis Alkitab, dan dalam mengetahui makna yang dimaksudkan oleh para penulis ini, kita dapat, setidaknya pada prinsipnya, mengetahui keseluruhannya arti tulisan dalam Alkitab.

Kata Kunci : *Hermeneutik, Historical, Gramatical*

PENDAHULUAN

Secara etimologis kata hermeneutika (*hermenenetic*) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *Eρμηνεύειν*/hermeneuein yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan.¹ Kata bendanya *Eρμηνεία*/hermeneia, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *Eρμηνεύειν*/hermeneuein dan *Eρμηνεία*/hermeneia dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) “mengatakan”, *to say* (2) “menjelaskan” *to explain* dan (3) “menterjemahkan”, *to translate*. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata : *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a reaction from another language*).²

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Kanisius, Yogyakarta, 1993), 23, lihat pula E.A. Andrews, A. Latin Dictionary, Founded on Andrews edition of Freunds Latin Dictionary, Oxford, Clarendon Press, 1980, h. 849. Hermeneutika (dari bahasa Yunani Ερμηνεύειν hermēneuō: menafsirkan) adalah aliran filsafat yang bisa didefinisikan sebagai teori interpretasi dan penafsiran sebuah naskah melalui percobaan. Hermeneutika adalah ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah atau satu kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi kita sekarang. Ini melibatkan aturan metodologis yang diterapkan dalam penafsiran maupun asumsi-asumsi epistemologis tentang pemahaman. Hermeneutika mengasumsikan bahwa setiap orang mendatangi teks dengan membawa persoalan dan harapan sendiri, dan adalah masuk akal untuk menuntut penafsir menyisihkan subjektivitas dirinya dan menafsirkan suatu teks tanpa pemahaman dan pertanyaan awal yang dimunculkannya.

² Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998), 172-173. Bnd Richard E. Palmer, *Interpratation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Mansur Hery & Damanhuri M, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, hal. 15. Kata *hermeneia* berarti ada dua perbuatan; menafsirkan dan hasilnya, penafsiran (interpretasi), seperti halnya kata kerja “memukul” dan menghasilkan “pukulan”. Kata tersebut layaknya kata-kata kerja dan kata bendanya dalam semua bahasa. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang pendeta bijak, Delphic. Kata *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuin* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes, dari sanalah kata itu berasal.

Secara historis kata hermeneutika merujuk pada nama Hermes, tokoh seorang utusan Tuhan dalam mitologi Yunani yang bertugas menjadi perantara antara dewa Zeus dan manusia. Ia bertugas menjelaskan kepada manusia perintah-perintah tuhan mereka. Dengan kata lain ia bertugas untuk menjembatani antara dunia langit (*divine*) dengan dunia manusia. Konon suatu saat Hermes dihadapkan pada persoalan pelik ketika harus menyampaikan pesan Zeus untuk manusia. Yaitu bagaimana menjelaskan bahasa Zeus yang menggunakan “bahasa langit” agar bisa dimengerti oleh manusia yang menggunakan “bahasa bumi”. Akhirnya dengan segala kepintaran dan kebijaksanaannya, Hermes menafsirkan dan menerjemahkan bahasa Zeus ke dalam bahasa manusia sehingga menjelma menjadi sebuah teks suci.³

Hermeneutika menurut Gadamer ”*is not to develop a procedure of understanding but to clarify the conditions in which understanding can take place*”.⁴ Dapatlah dikatakan bahwa standarisasi pembuatan prosedur pemahaman teks adalah bukan tujuan utama dari hermeneutika. Tujuan utama sesungguhnya dari hermeneutika adalah memberikan jalan kepada pemahaman terhadap suatu teks. Jadi ketika metode interpretasi ini diterapkan ke dalam analisis karya sastra atau teks oleh seorang penafsir

³ Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Northwestern University Press, 1969), 14. Sementara itu, kata kerja “memintal” padanannya dalam bahasa Latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau teks. Dalam hal ini yang dipintal oleh Hermes adalah gagasan dan kata-kata Zeus agar hasilnya menjadi sebuah narasi dalam bahasa manusia yang bisa dipahami.

⁴ Gregory, Derek. 1979. *Ideology, Science and Human Geography*. London: Hutchison & Co. Ltd., 144. Bnd. Gadamer, H.G. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Berkeley: University of California Press.

Dalam terminologi, hermeneutika banyak didefinisikan oleh para ahli. Mereka (para ahli) memiliki definisinya masing-masing. F. D. Ernest Schleirmacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami diri pengarang dari pada pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya dari pada pengarang. Fredrich August Wolf mendefinisikan, hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna tanda-tanda. Sedangkan menurut Martin Heidegger dan Hans George Gadamer bahwa hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dari pemahaman

maka penafsir di dalam interpretasinya bertindak sebagaimana *hermes* yaitu menjadi penghubung atau jembatan pemahaman arti dari sebuah karya sastra atau teks baik yang tersirat maupun yang tersurat sebagaimana dimaksudkan oleh pencipta teks.⁵

Selanjutnya Richard E. Palmer mengidentifikasi enam definisi hermeneutika: Pertama, *theory of biblical exegesis* (teori penafsiran Alkitab); Kedua, *philological methodology* (metodologi filologis); Ketiga, *the science of linguistic understanding* (ilmu linguistik pemahaman); Keempat, *foundation for geisteswissenschaften* (fondasi metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan/humaniora); Kelima, *the phenomenology of Dasein and existential understanding* (fenomenologi Dasein dan pemahaman eksistensial); dan Keenam, *system of interpretation* (sistem penafsiran)⁶. Di sisi lain, Dilthey mengatakan bahwa hermeneutika diterapkan pada objek *geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu budaya/humaniora), yang menganjurkan metode khusus yaitu pemahaman (*verstehen*). Perlu dikemukakan bahwa konsep “memahami” bukanlah menjelaskan secara kausal, tetapi lebih pada membawa diri sendiri ke dalam suatu pengalaman hidup yang jauh, sebagaimana pengalaman pengobjektifan diri dalam dokumen, teks (kenangan tertulis), dan tapak-tapak kehidupan batin yang lain, serta pandangan-pandangan dunia (*welstancauunganen*).⁷

Dengan demikian hermeneutik merupakan sebuah proses, sederhananya, menempuh rute dengan cara mengaitkan masa lalu (masa pengarang) dengan sekarang (masa peneliti atau pembaca); pemahaman

⁵ Ilmu hermeneutika yang berbicara seputar logos yang berarti bahasa, teks, isi, pemikiran, kata dan pembicaraan, berupaya memberikan pemaknaan dan pemahaman yang mendalam. Banyak filsuf zaman kita melihat bahasa sebagai objek dan tema terpenting pemikiran mereka. Kalau “bahasa” dimengerti dalam arti lebih luas, yaitu dalam arti “teks”, *texture*, tenunan struktur-struktur, maka para filsuf sekarang menganggap filsafat sebagai suatu “teks” yang harus ditafsirkan. Mereka menyelidiki tema-tema terpenting dalam teks ini dan bertanya siapakah pengarang teks ini. Dengan demikian filsafat menjadi “filsafat mengenai filsafat” atau hermeneutika. Sebagaimana dikatakan oleh pemikir-pemikir besar hermeneutika, seperti Ricoeur Russell, Jurgen Habermas, Hans-Georg Gadamer dan lain-lain.

⁶ Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Northwestern University Press, 1969), 33-35.

⁷ G.B. Madison, *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1988), 41.

akan konteks sekarang hanya dapat dicapai dengan baik, dengan cara memperbandingkannya dengan yang lalu, sehingga dapat diketahui dengan lebih pasti kekhususan yang paling tepat bagi konteks sekarang.⁸ Dalam hermeneutika, seorang hermeneut dituntut untuk tidak sekadar melihat apa yang ada pada teks, tetapi lebih kepada apa yang ada di balik teks. Lepas dari berbagai varian hermeneutika, ada kesamaan pola umum mengapresiasi 'kencan' segitiga (*triadic*) antara teks, pembuat teks dan pembaca (penafsir teks). Maka dalam hal ini, penulis lebih condong pada pendekatan *grammatical historical* yaitu metode pendekatan linguistik, analisa gramatikal, dan rekonstruksi historis.

PEMBAHASAN

1. Hermeneutik : Sebagai Metodologi Penafsiran

Sejarah mencatat bahwa istilah "*hermeneutika*" dalam pengertian sebagai "ilmu tafsir" mulai muncul di abad ke-17, istilah ini dipahami dalam dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran, dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami.⁹ Hermeneutika pada awal perkembangannya lebih sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran" yang dikembangkan oleh Schleiermacher. Ia dianggap sebagai "Bapak Hermeneutika Modern" sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra.¹⁰

Paul Ricoeur yang menempatkan hermeneutika sebagai teori untuk mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks. Hans-Georg Gadamer mengembangkan hermeneutika menjadi metode filsafat, terutama di dalam bukunya yang terkenal *Truth and*

⁸ Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1980), 9.

⁹ Palmer, *Interpratation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Mansur Hery & Damanhuri M, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, 25.

¹⁰ Op.,Cit., hal. 28

*Method.*¹¹ Selanjutnya, hermeneutika lebih jauh dikembangkan oleh para filosof seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida. Perkembangan dari hermeneutika ini merambah ke berbagai kajian keilmuan, dan ilmu yang terkait erat dengan kajian hermeneutika adalah ilmu sejarah, filsafat, hukum, kesusasteraan, dan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan. Sekalipun hermeneutika mengalami perkembangan pesat sebagai "alat menafsirkan" berbagai kajian keilmuan, namun demikian jasanya yang paling besar ialah dalam bidang ilmu sejarah dan kritis teks.¹²

Dalam perkembangannya, hermeneutika mengalami perubahan perubahan, dan gambaran kronologis perkembangan pengertian dan pendefinisian hermeneutika. Dalam buku tersebut Palmer membagi perkembangan hermeneutika menjadi enam kategori, yakni:¹³

- Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci
- Hermeneutika sebagai metode filologi
- Hermeneutika sebagai pemahaman linguistic
- Hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*)
- Hermeneutika sebagai fenomenologi
- Hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

2. Hermeneutik Dalam Memahami teks-teks Alkitab

Hermeneutika sebagai metode penafsiran Alkitab, tidak saja berurusan dengan teks yang dihadapi secara tertutup, melainkan penafsiran teks tersebut membuka diri terhadap teks-teks yang melingkupinya. Mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut", yakni horison teks, horison pengarang, dan horison pembaca. Dengan mempertimbangkan tiga horison tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan

¹¹ Ibid., hal. 39.

¹² Josef Bleicher, *Hermenutika Kontemporer*, Terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), 8-9.

¹³ Ibid, 33.

reproduksi makna teks, yang di samping melacak bagaimana suatu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya, dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya. Ia juga berusaha untuk melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.¹⁴

Menurut Bleicher, tugas hermeneutika itu ada dua. *Pertama*, menentukan makna tertentu dan pasti yang terkandung dalam suatu kalimat atau dalam teks. *Kedua*, menemukan instruksi yang terkandung dalam simbol.¹⁵ Jika bahasa dan pikiran menentukan pemaknaan terhadap dunia sekelilingnya, maka memahami sebuah teks mensyaratkan untuk memahami tradisi di mana teks dilahirkan.¹⁶ Artinya, memahami sebuah teks tentunya tidak boleh lepas diri dari konteksnya.

Dalam perspektif Paul Ricoeur, juga Emilio Betti yang mewakili tradisi hermeneutika metodologis (dan keduanya tokoh hermeneutika kontemporer) mengatakan bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca.¹⁷ Namun, sebagaimana Hans Georg Gadamer yang

¹⁴ Problematika mendasar dalam mengkaji hermeneutik adalah problem penafsiran teks. Oleh karena itu, persoalan-persoalan yang akan dicoba untuk diselesaikan adalah berbagai persoalan seputar teks dalam kaitannya dengan tradisi, di satu sisi, dan dengan pengarang di sisi lain. Yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana agar problem tersebut tidak mengacaukan relasi antara penafsir dengan teks. Relasi antara penafsir dengan teks ini adalah masalah serius dan merupakan pijakan awal bagi para filosof hermeneutic.

¹⁵ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methods, Philosophy, and Critique* (London: Routledge & Paul Keagan, 1980), 11.

¹⁶ "Hermeneutika" selalu berurusan dengan tiga unsur dalam aktivitas penafsirannya, yaitu : (1) tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes; (2) perantara atau penafsir (Hermes); (3) penyampaian pesan itu oleh sang Perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.

¹⁷ Refleksi kritis mengenai hermeneutika mula-mula dirintis oleh Friedrich Schleiermacher, kemudian dilanjutkan Wilhelm Dilthey. Hermeneutika yang

mewakili tradisi hermeneutika filosofis, Paul Ricoeur juga menganggap bahwa "seiring perjalanan waktu niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks".¹⁸ Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan "teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks". Menurutnya, "tugas utama hermeneutik ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan hal-hal teks itu muncul ke permukaan".¹⁹ Penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau

mereka kembangkan kemudian dikenal dengan "hermeneutika tradisional" atau "romantik". Mereka berpandangan, proses *versetehn* mental melalui suatu pemikiran yang aktif, merespons pesan dari pikiran yang lain dengan bentuk-bentuk yang berisikan makna tertentu.¹⁷ Pada konteks ini dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan teks, Schleiermacher lebih menekankan pada "pemahaman pengalaman pengarang" atau bersifat psikologis, sedangkan Dilthey menekankan pada "ekspresi kehidupan batin" atau makna peristiwa-peristiwa sejarah. Apabila dicermati, keduanya dapat dikatakan memahami hermeneutika sebagai penafsiran reproduktif. Namun, pandangan mereka ini diragukan oleh Lefevere¹⁷ karena dipandang sangat sulit dimengerti bagaimana proses ini dapat diuji secara intersubjektif. Keraguannya ini agaknya didukung oleh pandangan Valdes¹⁷ yang menganggap proses seperti itu serupa dengan teori histori yang didasarkan pada penjelasan teks menurut konteks pada waktu teks tersebut disusun dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang definitif. Lih. Lefevere, A. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transmition*. Amsterdam: Van Gorcum, 47.

¹⁸ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, Terj. Ahmad Norma Permata, 203.

¹⁹ E. Sumaryono, *Hermenutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 105. Persoalannya kemudian apakah setelah ditransformasikan menjadi teks tertulis, teks tersebut memiliki kekuatan makna yang sama ketika ketika teks tersebut muncul dalam proses awalnya? Apakah teks tersebut ditulis dalam rangka mengawal perkembangan kehidupan agar senantiasa berada dalam teks tersebut, yang berarti kehidupan kapan pun harus tetap sama dengan kehidupan ketika teks tersebut muncul? Pada dasarnya hermeneutika berkaitan erat dengan bahasa, yang diungkapkan baik melalui pikiran, wacana, maupun tulisan. Dengan demikian, hermeneutika merupakan cara baru untuk "bergaul" dengan bahasa. Henri Bergson, sebagaimana dikutip oleh Sumaryono, menyatakan bahwa bila seseorang mampu memahami suatu bahasa, maka ia mampu memahami segala sesuatu. Manusia biasanya berkomunikasi melalui bahasa, meskipun tidak jarang bahasa dapat

simbol, yang dianggap sebagai teks" ini menempatkan kita harus memahami "*What is a text?*" Teks adalah "*any discourse fixed by writing*". Dengan istilah "*discourse*" ini, merujuk kepada bahasa sebagai event, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu, bahasa yang di saat ia digunakan untuk berkomunikasi. Sementara itu, teks merupakan sebuah *korpus* yang otonom, yang dicirikan oleh empat hal sebagai berikut:

- Dalam sebuah teks makna yang terdapat pada "apa yang dikatakan (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan.²⁰
- Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, akan tetapi, maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku.²¹
- Karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia *imaginer* yang dibangun oleh teks

menimbulkan salah paham dan salah tafsir. Arti atau makna dapat ditemukan tergantung dari banyak faktor, di antaranya siapa yang berbicara, kondisi tertentu menyangkut waktu, tempat atau situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa

²⁰ Memisahkan antara peristiwa saat dan tempat pengucapan terjadi dengan tujuan di balik apa ucapan. Demikian pula halnya dengan tulisan, karena apa yang dituangkan di dalam sebuah tulisan adalah makna yang mempunyai tujuan, dan pengungkapan semacam ini mungkin dikerjakan dengan menuangkan ucapan menjadi tulisan yang mengandung tujuan

²¹ Berkennaan dengan hubungan antara ungkapan yang ditulis dengan penutur asli. Dalam wacana ucapan, apa yang dimaksud dan diinginkan sang pembicara dengan makna yang dibicarakan sering tumpang tindih, sedang dalam tulisan kondisi seperti itu tidak dijumpai. Bagi Ricoeur, materi yang dibicarakan dalam teks itu sebenarnya lebih kaya dari apa yang dikatakan oleh sang pengarang. Tugas hermeneutika adalah menyingkap karya teks dan membongkar sampai ke akar-akar psikologis pengarangnya.

itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain.²²

- Teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog.²³

Keempat distansi di atas menggambarkan jarak yang terjadi antara teks dengan pembacanya. Untuk menepis jarak dimaksud adalah dengan hermeneutika. Penafsiran kepada "tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks". Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik.²⁴ Sebab seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa.²⁵ Manusia pada dasarnya mempakan bahasa, dan

²²Mengetengahkan perbedaan antara ungkapan tertulis dengan pendengar aslinya (*original audience*). Di dalam perbincangan, pendengar bisa mengembangkan wacana perbincangan melalui situasi dialogis, sedangkan di dalam tulisan, teks itu dialamatkan kepada pendengar yang tidak dikenal dan juga terbatas pada kelompok yang membaca. Dengan demikian, teks mengalami dekontekstualisasi (kondisi tanpa konteks-hubungan) dengan kondisi riel masyarakat pembacanya, dan dirinya terbuka bagi semua pembaca yang tanpa batas.

²³ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, Terj. Ahmad Norma Permata, 217-220. Berkenaan dengan pembebasan teks dari batas-batas referensi yang nyata dan yang terjadi. Berbeda dengan wacana ucapan, dalam wacana tulisan batasan itu hilang. Jadi dalam prinsip ketiga ini Ricoeur hendak menyatakan bahwa rujukan dari karya tulis yang dibaca, dicermati dan ditelaah tidak lagi merujuk dunia nyata yang terbuka untuk dialog, tetapi suatu dunia yang digambarkan dengan referensi yang tidak nyata. Contoh dalam wacana lisan, kita berhadapan dengan pendengar, konkret, nyata, langsung, diketahui oleh mata kita, dalam waktu dan tempat tertentu. Sedang dalam wacana tertulis, ciri-ciri terbuka seperti itu tidak ada

²⁴ Ibid, 347.

²⁵Teks sebagai suatu "karya terbuka". Hal itu juga ditemui dalam kehidupan dan dinamika budaya masyarakat. Karya terbuka yang peka terhadap berbagai penafsiran yang diwarnai latar belakang budaya penafsir dan lingkungan budaya teks itu (yang dalam semiotic disebut semiosis dan dalam hermeneutic disebut abduksi). Ini tidak berarti semiosis dan abduksi sama. Abduksi pada semiotic Pierce adalah

bahasa itu sendiri mempakan syarat utama bagi pengalaman manusia.²⁶ Karenanya, hermeneutik adalah cara baru 'bergaul' dengan bahasa. Oleh sebab itu, penafsir bertugas untuk mengurai keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten didalam bahasa.

Bahasa dinyatakan dalam bentuk simbol, dan pengalaman juga dibaca melalui peryataan atau ungkapan sirnbol-simbol.²⁷ Memaknakan simbol secara lebih luas daripada para pengarang yang bertolak dari retorika Latin atau tradisi neo-Platonik, yang mereduksi simbol menjadi analogi. 'Simbol' sebagai struktur penandaan yang di dalamnya sebuah makna langsung, pokok atau literer menunjuk kepada, sebagai tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif dan yang dapat dipahami hanya melalui yang pertama. Setiap kata adalah sebuah simbol.²⁸ Kata-kata penuh dengan makna, dan intensi yang tersembunyi. Tidak hanya kata-kata di dalam karya sastra, kata-kata di dalam bahasa keseharian juga merupakan simbol-simbol sebab menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, terkadang ada yang berupa bahasa kiasan, yang semuanya itu hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol itu. Karenanya, simbol dan interpretasi merupakan konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol atau kata-kata di dalam bahasa. Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Dalam konteks karya sastra, setiap interpretasi berusaha membuka lipatan makna yang terkandung di dalam karya sastra.²⁹

suatu proses pemahaman yang mempunyai sifat dasar guessing. Akan tetapi, sifat guessing disini bukan sekedar "menerka" melaikan suatu proses kognitif dan interpretative yang intensif untuk mencapai pemahaman. Lih. Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 95-99.

²⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 107.

²⁷ Ibid, 108.

²⁸ Ibid,106.

²⁹ Menurut Ricoeur, sebuah teks dipandang sebagai sebuah karya hasil kajian yang berada di bawah kondisi penulisan. Karena itu mengatakan teks sebagai sebuah karya berarti mengatakan bahwa teks itu adalah suatu keseluruhan karya yang tersusun yang tidak bisa disederhanakan sebagai sekedar komposisi kalimat. Ricoeur melihat antara teks dan perbincangan adalah sama sebagai bentuk merealisasikan

Jika sebuah wacana yang bersifat spontan dan dialogis diformat menjadi teks, maka sangat potensial melahirkan salah paham dari pembacanya yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang latar belakang (*historical*) munculnya teks tersebut. Dengan kata lain, bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui sebuah wacana lisan akan berbeda dari pengetahuan yang diperoleh hanya melalui bacaan. Gagasan yang ditemukan dalam sebuah tulisan tidak lagi disertai informasi tentang suasana sosiologis-psikologis dari pengarangnya. Padahal, dalam proses pemahaman dan penafsiran atas sebuah teks, selalu diasumsikan ada tiga aspek yang terlibat, yaitu dunia pengarang (*author*), dunia teks (*text*) dan dunia pembaca (*reader*). Jika di antara ketiga subjek itu saling berjauhan, baik karena waktu, tempat, dan budaya, serta bahasa, maka teks tersebut menjadi suatu hal yang asing bagi pembacanya. Dalam menghadapi persoalan keterasingan inilah, maka muncul sebuah teori interpretasi yang dikenal dengan hermeneutika. Tugas pokok hermeneutika adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik pembaca yang hidup di zaman, tempat, serta suasana kultural yang berbeda.³⁰

gagasan, namun keduanya memiliki karakteristik berbeda. Dengan demikian, hermeneutik adalah sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol dan perhatian terhadap teks. Teks sebagai penghubung bahasa isyarat dan simbol-simbol dapat membatasi ruang lingkup hermeneutik karena budaya lisan dapat dipersempit.

³⁰ Menurut Lefevere, varian hermeneutika tradisional menganut pemahaman yang salah tentang penciptaan. Varian ini agaknya cenderung mengabaikan kenyataan bahwa antara pengamat dan penafsir (pembaca) tidak akan terjadi penafsiran yang sama karena pengalaman atau latar belakang masing-masing tidak pernah sama. Dengan demikian, teranglah di sini bahwa varian ini tidak mempertimbangkan audience (pembacanya). Peran subjek pembaca sebagai pemberi respons dan makna diabaikan³⁰. Yang jelas, varian ini terlalu berasumsi bahwa semua pembaca memiliki pengetahuan dan penafsiran yang sama terhadap apa yang diungkapkan. Lih.A. Lefevere, *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transition* (Amsterdam: Van Gorcum, Assen, 1977), 59. Kelemahan yang ditampakkan dalam varian hermeneutika tradisional, sebagaimana diungkapkan oleh Lefevere, karena berpegang pada cara berpikir kaum positivis yang menganggap hermeneutika (khususnya *verseteken*) hanya “menghidupkan kembali” (mereproduksi). Sejalan dengan Betti, Lefevere membenarkan bahwa interpretasi tidak mungkin identik dengan penghidupan kembali, melainkan identik dengan rekonstruksi struktur-struktur yang sudah objektif, dan perbedaan interpretasi merupakan suatu hal yang

Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Dengan begitu, Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol,³¹ Menurut Paul Ricoeur, interpretasi dilakukan dengan cara "perjuangan melawan distansi kultural", yaitu penafsir harus mengambil jarak agar ia dapat melakukan interpretasi dengan baik. "Distansi kultural" itu tidaklah steril dari "anggapan-anggapan". Di samping itu, yang dimaksudkan dengan mengambil jarak terhadap peristiwa sejarah dan budaya tidak berarti seseorang bekerja dengan tangan kosong. Posisi pembaca bekerja tidak dengan "tangan kosong" ini,³² seperti halnya posisi karya sastra itu sendiri yang tidak dicipta dalam keadaan kekosongan budaya. Akan tetapi, seorang pembaca atau penafsir itu "masih membawa sesuatu yang oleh Heideger disebut *vorhabe* (apa yang ia miliki), *vorsicht* (apa yang ia lihat), dan *vorgrif* (apa yang akan menjadi konsepnya kemudian). Hal itu artinya, seseorang dalam interpretasi tidaklah dapat menghindarkan diri dari "prasangka"³³. Memang, setiap kali hermeneut membaca suatu teks, ia tidak dapat menghindar dari "prasangka" yang dipengaruhi oleh kultur masyarakat, tradisi yang hidup dari berbagai gagasan.

Menurut Paul Ricoeur, "sebuah teks harus kita tafsirkan dalam bahasa, yang tidak pernah tanpa pengandaian, dan diwamai dengan situasi kita sendiri dalam kerangka waktu yang khusus"³⁴. Karenanya, sebuah teks selalu berdiri di antara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutika, yang saling berhadapan. Penjelasan struktural bersifat objektif, sedangkan pemahaman hermeneutika memberi kesan subjektif. Dikotomi antara

dapat terjadi. Maksudnya, penafsir dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya. Hal ini menurut Lefevere merupakan soal penting yang harus dilakukan dalam penafsiran teks sastra.

³¹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, Terj. Ahmad Norma Permata, 376.

³² Sumaryono, *Hermenentik, Sebuah Metode Filsafat*, 109.

³³ Ibid, 107.

³⁴ Sumaryono. *Hermenentik, Sebuah Metode Filsafat*, 108.

objektivitas dan subjektivitas ini oleh Paul Ricoeur diselesaikan dengan jalan "sistem bolak-balik", yakni penafsir melakukan "pembebasan teks" (dekontekstualisasi) dengan maksud untuk menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap teks; dan melakukan langkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latarbelakang terjadinya teks, atau semacamnya. Dekontekstualisasi maupun rekontekstualisasi itu bertumpu pada otonomi teks. Semantara itu, otonomi teks ini ada tiga macam, yakni: 1) Intensi atau maksud pengarang (teks); 2) situasikultural dan kondisi social pengadaan teks (konteks); 3) untuk siapa teks itu dimaksudkan (kontekstualisasi).

Atas dasar otonomi teks itu, maka kontekstualisasi yang dimaksudkan bahwa materi teks "melepaskan diri" dari cakrawala yang terbatas dari pengarangnya. Selanjutnya, teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca dan ditafsiri secara luas oleh pembaca yang berbeda-beda, inilah yang dimaksudkan dengan rekontekstualisasi. Dengan jalan "sistem bolak-balik" itu, seorang hermeneut harus melakukan pembacaan "dari dalam" teks tanpa masuk atau menempatkan diri dalam teks tersebut, dan cara pemahamannya pun tidak dapat lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Karenanya, untuk dapat berhasil pembacaan "dari dalam", penafsir harus dapat menyingkirkan distansi yang asing, harus dapat mengatasi situasi dikotomis, serta harus dapat memecahkan pertentangan tajam antara aspek-aspek subjektif dan objektif. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan cara "membuka diri terhadap teks", ini berarti hermeneut mengijinkan teks memberikan kepercayaan kepada dirinya.³⁵ Yang dimaksudkan dengan "membuka diri terhadap teks" ini adalah proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara menghayatinya.

Dalam interpretasi terhadap teks, hermeneut tidak perlu bersitegang dan bersikap seakan-akan menghadapi teks yang beku, tetapi harus dapat 'membaca ke dalam' teks itu. Hermeunet juga harus mempunyai konsep-konsep yang diambil dari pengalaman-pengalamannya sendiri yang tidak mungkin dihindarkan keterlibatannya sebab konsep-konsep ini dapat diubah atau disesuaikan tergantung pada kebutuhan teks. Namun, di sini juga masih berkisar pada teks, sekalipun dalam interpretasi hermeunet juga

³⁵Ibid, 110.

membawa segala kekhususan makna dan waktunya. Cara-cara tersebut, sesungguhnya bembingung kepada tugas utama hermeneutika, yakni memahami teks.

Pada umumnya, para hermeneut membedakan antara pemahaman, penjelasan, dan interpretasi, namun sekaligus ada sirkularitas antara ketiganya. Lingkaran tersebut hanya semu saja sebab tidak ada satupun hermeneut yang pada kenyataannya mau mendekatkan diri pada apa yang dikatakan oleh teks jika ia tidak menghayati sendiri suasana makna yang ia cari. Hermeneut harus menggumuli interpretasinya sendiri, ia harus mulai dengan pengertian yang seakan-akan 'masih mentah' sebab jika tidak demikian ia tidak akan mulai melakukan interpretasi".

Langkah-Langkah pemahaman terhadap teks ada tiga, yang berlangsung mulai dari "penghayatan terhadap simbol-simbol", sampai ke tingkat gagasan tentang "berpikir dari simbol-simbol", selengkapnya berikut ini: 1) langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol; 2) pemberian makna oleh symbol serta "penggalian" yang cermat atas makna; 3) langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.³⁶

Dengan langkah tersebut yang dicari sebenarnya adalah dinamika internal sebuah teks, dengan menemukan daya yang dimiliki kerja teks selanjutnya digunakan untuk memproyeksikan diri keluar dan membuat makna teks itu muncul ke permukaan. Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yakni langkah semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Langkah semantik merupakan pemahaman pada tingkat bahasa yang murni; pemahaman refleksif setingkat lebih tinggi, mendekati ontologis; sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Pemahaman itu pada dasarnya 'cara berada' (*mode of being*) atau "cara menjadi". Dalam hal ini, hermeneutika tatkala "memahami" manusia dan hasil kerja budayanya, termasuk di dalamnya kesusastraan, yakni dengan jalan melakukan interpretasi. Namun, apakah setiap orang dapat mencapai pemahaman pada tingkat tertinggi sebagaimana korespondensi satu lawan

³⁶ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, Terj., Ahmad Norma Permata, 162. Lih. E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, 23. Lih. E.A. Andrews, *A Latin Dictionary, Founded on Andrews edition of Freunds Latin Dictionary* (Oxford: Clarendon Press, 1980), 111.

satu antara penafsir dan sasarannya? "Pemahaman" tersebut, memang terlalu ideal, dan sulit dijangkau oleh ilmu-ilmu alamiah sekalipun. Ada perbedaan antara seorang pakar bidang sains dan seorang hermeneut dalam memahami sesuatu. Seorang pakar bidang sains berhenti pada kasus yang ia terangkan sebagai suatu fakta atau peristiwa, dan ia bergantung kepada diagram ilmiah untuk memberikan penjelasannya. Sementara itu, seorang hermeneutikan memahami sesuatu tanpa harus ada penjelasan yang terikat kepada diagram ilmiah tertentu sebab ia mempergunakan "metode interpretasi".³⁷

Setiap teks berbeda komponen dan struktur bahasa atau semantiknya, oleh karena itu dalam memahami teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda pula."Apalagi yang dihadapi adalah teks sastra, hermeneutik harus mampu membedakan antara bahasa puitik yang bersifat simbolik dan metaforikal, dengan bahasa diskursif non-sastra yang tidak simbolik. Perlakuan pemaknaan teks sastra berbeda dengan teks selainnya itu diakibatkan bahasa sastra memiliki kekhasan, yang ciri utamanya dapat dikenali sebagai berikut: ³⁸

- Bahasa sastra dan uraian falsafah bersifat simbolik, puitik, dan konseptual. Di dalamnya berpadu makna dan kesadaran. Hermeneut tidak dapat memberi makna referensial terhadap karya sastra dan falsafah sebagaimana dilakukan terhadap teks yang menggunakan bahasa penuturan biasa. Bahasa sastra menyampaikan makna secara simbolik melalui citraan-citraan dan metafora yang dicerap oleh indra, sedangkan bahasa bukan sastra berusaha menjauhkan bahasa atau kata-kata dari dunia makna yang luas.
- Dalam bahasa sastra pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat pada dirinya. Penandaan harus dilakukan, dan tanda harus diselami maknanya, tidak dapat dibaca secara sekilas lantas. Tanda dalam bahasa simbolik sastra mesti dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai peran konotatif, metaforikal, dan sugestif.

³⁷ Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, 111.

³⁸ John B. Thomson (Ed.), "Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation (Cambridge: Cambridge University, 1982).

- Bahasa sastra berpeluang menerbitkan pengalaman *fictional* dan pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan.³⁹

Dalam upaya interpretasi teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda itu, menurut Paul Ricoeur, prosedur hermeneutikanya secara garis-besar dapat diringkas sebagai berikut:

- Teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathetic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati).
- Analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingskap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah kemudian memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis.
- Melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa.⁴⁰

3. Gramatiko Historical sebagai upaya untuk menemukan makna tersembunyi dibelakang teks Alkitab

Gadamer mengatakan bahwa distansi antara masa lalu dan masa kini merupakan suatu posisi antara “sesuatu yang asing” dan “sesuatu yang dikenal” yang berada di antara tujuan yang berlaku secara historis, merenggangkan objektivitas warisan budaya dan rasa kepemilikan kita akan sebuah tradisi.⁴¹ Di sini mau dikatakan bahwa distansi memiliki makna

³⁹ Realitas hanya dialami lewat bahasa, atau meminjam istilah Derrida; “tak ada sesuatu di luar teks”. Dus apabila *being* yang khas dari manusia adalah hanya dan hanya lewat bahasa, maka dapat dikatakan bahwa realitas dan kebenaran hanyalah suatu produk dari fusi horizon intersubjektivitas; suatu bentuk interaksi permainan intersubjektif dalam penjara bahasa. Lih. Gadamer, H.G. *Philosophical Hermeneutics* (Berkeley: University of California Press, 1976), 3.

⁴⁰ Hadi W.M., Abdul. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Mahatari. 2004. hal. 90-92

⁴¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 217.

penting bagi kekinian. Hanya dengan bergulirnya waktu hermeneut dapat menangkap “apa yang dikatakan teks”; hanya secara gradual signifikansi historis teks yang sebenarnya muncul dan mulai mengarah pada kekinian.⁴²

Menurut Croatto teks itu bisa dilihat dari berbagai sudut dan dipelajari dengan berbagai metode.⁴³ Dalam upaya memahami teks Kitab Suci, Croatto mengungkapkan lima pendekatan terhadap Kitab Suci yaitu dengan berangkat dari realitas pembaca (konteks), konkordisme yang mencoba mencari korelasi antara situasi hidup saat ini dengan teks Kitab Suci, metode historis-kritis yang mencoba mencari makna asli sebuah teks dengan melakukan penelusuran terhadap konteks historis aslinya, analisis struktural yang mempelajari bahasa dan semiotik-naratif teks, dan hermeneutik. Dari kelima pendekatan ini, Croatto menyimpulkan bahwa ada tiga sudut pandang yang dilakukan dalam memahami makna Kitab Suci.⁴⁴ Sudut pandang pertama adalah dari teks ke masa lalu. Artinya, orang mempelajari Kitab Suci dengan berangkat dari teks dan kemudian menyelidiki bentuk-bentuk historis yang menjadi cikal-bakal lahirnya teks sebagaimana dilakukan oleh metode historis-kritis. Kedua, dengan bergulat pada teks itu sendiri sebagaimana dilakukan oleh analisis struktural yang mencoba mempelajari teks berdasarkan ilmu bahasa dan struktur bahasanya. Ketiga adalah pendekatan yang berangkat dari konteks – teks – dan kembali ke konteks sebagaimana dilakukan oleh hermeneutik.

Ketiga sudut pandang yang diungkapkan Croatto ini sejajar dengan apa yang diungkapkan oleh Marguerat dan Bourquin. Dengan mengacu pada sejarah interpretasi Kitab Suci, Marguerat dan Bourquin mengungkapkan bahwa ada tiga cara dalam melakukan pendekatan atau “cara membaca” Kitab Suci, yaitu kritik-historis, analisis structural (semiotik), dan kritik-naratif.⁴⁵ Pendekatan pertama, *kritik historis*, merupakan metode pendekatan diakronis yang mencoba menyelidiki dunia yang ada “di belakang teks” yang

⁴² Ibid., 219

⁴³ J. Severino Croatto, *Biblical Hermeneutics: Toward a Theory of Reading as the Production of Meaning*, (Maryknoll: Orbis Books, 1987), 10.

⁴⁴ J. Severino Croatto., *Biblical Hermeneutics...*,11.

⁴⁵ Marguerat, Daniel & Bourquin, Yvan. *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism* (London: SCM Press, 1999), 5.

telah menyebabkan teks itu muncul. Melalui metode ini teks direkonstruksi dengan tujuan untuk menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang dan editor Kitab Suci. Pendekatan kedua, *analisis struktural* atau *semiotik*,⁴⁶ adalah metode pendekatan Kitab Suci dengan melihat teks sebagai sebuah sistem tanda, dan mengandaikan ada keterjalinan antar tanda-tanda tersebut. Melalui metode ini penafsir melakukan penyelidikan terhadap komposisi teks dan mendekripsi hubungan-hubungan yang berbeda di dalam teks itu sendiri. Pertanyaan analisis-struktural adalah bagaimana sebuah teks melahirkan makna? Karenanya, objek penelitian metode ini bukanlah dunia di balik teks, melainkan dunia teks itu sendiri. Pendekatan ketiga, pendekatan naratif, merupakan salah satu pendekatan baru dalam analisis literer. Analisis naratif merupakan metode yang berusaha memahami dan mengkomunikasikan pesan Kitab Suci yang berbentuk kisah dan kesaksian personal pengarang atau editornya. Metode ini, menurut Komisi Kitab Suci Kepausan, merupakan “suatu model fundamental dari komunikasi antar manusia” dan merupakan ciri khas Kitab Suci sendiri.⁴⁷

Masalah mendasar dalam mengkaji hermeneutik adalah masalah penafsiran teks.⁴⁸ Oleh karena itu, persoalan-persoalan yang akan dicoba untuk diselesaikan adalah berbagai persoalan seputar teks dalam kaitannya

⁴⁶ Menurut kamus teologi, analisis struktural adalah metode yang menyelidiki struktur dalam kisah dan fungsi simbolis bahasa. Dalam tafsir Kitab Suci strukturalisme tidak memperhatikan asal-usul teks atau arti yang dimaksudkan oleh pengarang (kritik-historis), juga tidak memperhatikan pra pembaca dan usaha mereka untuk memahami diri (tafsir eksistensial), melainkan memperhatikan makna yang saat itu disampaikan oleh teks itu sendiri; Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 305-306.

⁴⁷ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 129.

⁴⁸ Herry Hamerma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia³), 142. Ilmu hermeneutika lahir, akibat dari kondisi desentralisasi manusia, di mana manusia sebelum fase logosentris – tidak lagi dipandang sebagai subjek bahasa, subjek pemikiran, subjek tindakan dan pusat sejarah. Manusia tidak lagi dilihat sebagai subjek atas pemaknaan realitas. Di sini, manusia tidak “berbicara sendiri”, melainkan “dibicarakan”, baik oleh struktur-struktur bahasa, sosial-ekonomi, politik dan seterusnya. Manusia benar-benar tidak lagi mengendalikan atau mencetak bahkan membentuk struktur dan sistem, tetapi justru dikendalikan, dicetak atau dibentuk oleh struktur dan sistem.

dengan tradisi, di satu sisi, dan dengan pengarang di sisi lain. Yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana agar masalah tersebut tidak mengacaukan relasi antara penafsir dengan teks. Relasi antara penafsir dengan teks ini adalah masalah serius dan merupakan pijakan awal bagi para pemikir-pemikir hermeneutik.⁴⁹ Ricoeur mengatakan bahwa apabila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab di sini terdapat makna yang mempunyai multi lapisan. Maka pada hakekatnya, filsafat adalah sebuah hermeneutika, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna.⁵⁰

Teks sebagai hasil komunikasi sebenarnya muncul dalam sekali waktu ketika proses komunikasi terjadi. Namun demikian ketika teks mula-mula muncul dalam bentuk oral diproduksi kembali ke dalam teks tertulis, keberadaan teks menjadi lebih mapan dan tahan lama. Apabila teks oral mudah mengalami perubahan karena lebih mengandalkan hapalan, dan proses penyebarannya lebih mengandalkan pada peralihan suara, maka teks tertulis memberikan jaminan keberlangsungan yang lebih mapan dari segi materinya, meskipun bentuk materinya sangat dimungkinkan mengalami perubahan juga.⁵¹

Persoalannya kemudian apakah setelah ditransformasikan menjadi teks tertulis, teks tersebut memiliki kekuatan makna yang sama ketika ketika teks tersebut muncul dalam proses awalnya? Apakah teks tersebut ditulis dalam rangka mengawal perkembangan kehidupan agar senantiasa berada dalam

⁴⁹,E.Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat...*, 105. Ricoeur merupakan tokoh hermeneutika yang unik dan berbeda dengan pakar-pakar hermeneutika sebelumnya. Pemikirannya sangat lengkap, dan karyanya sangat banyak. Nampak dari karya-karyanya, ia memiliki perspektif kefilsafatan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis eidetik (pengamatan yang sedemikian mendetail), fenomenologi, historis, hermeneutika, hingga akhirnya merambah kepada ranah semantik. Namun, terdapat dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutika, terutama pada interpretasi. Sebagaimana yang ia jelaskan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi.

⁵⁰ Paul Ricoeur , Hermeneutika Ilmu Sosial, M. Syukri (ed.), (Bantul: Kreasi Wacana), 93.

⁵¹ Lih. E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat...*,13

teks tersebut, yang berarti kehidupan kapan pun harus tetap sama dengan kehidupan ketika teks tersebut muncul?⁵²

Pada dasarnya hermeneutika berkaitan erat dengan bahasa,⁵³ yang diungkapkan baik melalui pikiran, wacana, maupun tulisan. Dengan demikian, hermeneutika merupakan cara baru untuk "bergaul" dengan bahasa. Henri Bergson, sebagaimana dikutip oleh Sumaryono, menyatakan bahwa bila seseorang mampu memahami suatu bahasa, maka ia mampu memahami segala sesuatu. Kita biasanya berkomunikasi melalui bahasa, meskipun tidak jarang bahasa dapat menimbulkan salah paham dan salah

⁵² Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu³, 2011). Analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk menemukan sesuatu yang di rasakan “aneh” sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca naskah atau narasi. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Teks adalah suatu satuan kebahasaan (verbal) yang memiliki wujud dan isi, atau segi ekspresi dan segi isi. Untuk dapat disebut sebagai teks, ia harus memiliki kriteria tekstualitas, yakni memiliki kohesi (di antaranya terdapat unsur-unsur kaitan semantis yang ditandai secara formal), koherensi (dilihat dari segi isinya dapat diterima karena memenuhi logika tekstual), intertekstualitas (mempunyai kaitan secara semantis dengan teks lain), informativitas (mengandung informasi dan pesan tertentu). Sehingga dalam penelitian sebuah karya yang berupa teks harus diperhatikan adanya konvensi konvensi tertentu oleh pembaca dalam memberi makna kepada karya sastra yang dibaca. Lih. Juga. Tommy Christomy (ed), *Semiotika Budaya* (Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), 57-58.

⁵³ Pusat perhatian semiotika adalah menggali apa yang tersembunyi di balik bahasa. Terobosan penting dalam semiotika adalah digunakannya linguistik (mungkin ini lebih terasa beraroma Saussurean) sebagai model untuk diterapkan pada fenomena lain di luar bahasa. Saussure mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Tanda merupakan istilah yang sangat penting, yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan sebagaimana layaknya dua bidang pada sekeping mata uang. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pengaturan makna atas sebuah tanda dimungkinkan oleh adanya konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa. Suatu kata mempunyai makna tertentu karena adanya kesepakatan bersama dalam komunitas bahasa. Lih. Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu³). 2011.

tafsir.⁵⁴ Arti atau makna dapat ditemukan tergantung dari banyak faktor, di antaranya siapa yang berbicara, kondisi tertentu menyangkut waktu, tempat atau situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa.⁵⁵

Pada awalnya hermeneutika Alkitab tradisional menggunakan metode historical gramatikal (*historical-grammatical method*) untuk memahami makna teks dan konteks berita Alkitab. Kemudian mengalami mutasi dengan munculnya metode kritik historis (*historical criticism method*) yang mendekati Alkitab sama dengan dokumen-dokumen kuno yang sangat digemari oleh para teolog kontemporer:⁵⁶

- Tidak ada teks tanpa konteks.
- Suatu teks tidak dapat dilepaskan dari konteksnya.
- Suatu teks selalu Berkonteks.

⁵⁴ Ibid, 26-30. Karena hermeneutika berhubungan erat dengan bahasa, maka ranah penerapannya pun menjadi cukup luas, terutama ilmu humanistik, sejarah, hukum agama (termasuk kajian tafsir Alquran), filsafat, seni, kesusastraan dan linguistik Sumaryono menilai bahwa disiplin ilmu pertama kali yang banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir. Sebab semua karya mendapatkan inspirasi ilahi, memerlukan interpretasi atau hermeneutika sehingga dapat dimengerti.

⁵⁵ Lih. Rahmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 47-48. Tanda kebahasaan dan bunyi yang digunakan sebagai simbol yaitu tanda yang berhubungan dengan artinya. Dalam setiap kata mempunyai arti yang dipahami oleh pengguna bahasa tersebut. Selain harus mengetahui dan mempertimbangkan konvensi bahasa. Pembaca juga harus memperhatikan konvensi sastra. Jadi arti bahasa (*meaning*) dalam karya sastra tidak semata-mata sama dengan sistem bahasa, tetapi mendapat arti tambahan yang merupakan makna sastra. Untuk mengetahui makna sebuah karya sastra seorang pembaca tidak boleh melupakan kerangka kesejarahan karya sastra yang di baca tersebut. Karena karya sastra tidak lahir dalam kekosongan sastra dan budaya. Sebuah karya sastra mencerminkan masyarakat dan kekuatankekuatan pada zamannya. Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

⁵⁶ Bnd. W. Harold Mare, *Guiding Principles For Historical Grammatical Exegesis* (Grace Jurnal, 1976).

- Memberi pengertian pada teks tanpa memperhatikan konteksnya maka akan berspekulasi dan pengertian kita berikan pada teks.⁵⁷

Dalam usaha memahami dan menginterpretasikan sebuah teks dalam upaya mendapatkan pemahaman yang maksimal Gadamer mengajukan beberapa teori diantaranya sebagai berikut:⁵⁸

- *"Prasangka hermeneutik"*. Yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi adalah hal yang tidak mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.
- Lingkaran Hermeneutika, *"Prasangka hermeneutik"* bagi Gadamer nampaknya baru merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya "mengerti". Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka

⁵⁷ Memahami konteks dan situasi historis di mana teks tersebut ditulis atau sebuah teks itu dituliskan. Konteks historis ini digunakan agar kita dapat memahami teks secara benar dan tidak salah dalam menangkap maksud pengarang. Untuk dapat memahami maksud pengarang sebagaimana yang tertera dalam tulisan-tulisannya, karena gaya dan karakter bahasanya berbeda, maka tidak ada jalan bagi penafsir kecuali harus keluar dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk ke dalam tradisi di mana si penulis teks tersebut hidup, atau paling tidak membayangkan seolah dirinya hadir pada zaman itu. Sedemikian, sehingga dengan masuk pada tradisi pengarang, memahami dan menghayati budaya yang melingkupinya, penafsir akan mendapatkan makna yang *objektif* sebagaimana yang dimaksudkan si pengarang. Lih. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, I*, (Jakarta, Gramedia, 1981), 230.

⁵⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat...*, 23. Lih. E.A. Andrews, *A. Latin Dictionary, Founded on Andrews edition of Freunds Latin Dictionary* (Oxford: Clarendon Press, 1980), 63.

harus memiliki pra-pengertian tentang teks tersebut.⁵⁹ Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi di lain pihak dengan membaca teks itu prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Gadamer disebut dengan "*The hermeneutical circle*" (lingkaran hermeneutika).⁶⁰

Pendekatan historis-gramatikal, yang berusaha memahami teks-teks alkitabiah sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis asli (manusia). Teknik ini tidak hanya meneliti pilihan kata, sintaks, tata bahasa, kiasan, dan genre sastra, tetapi juga terlibat dalam studi perbandingan historis dengan dunia kuno. Anthony Thiselton menyimpulkan, "Hermeneutika, termasuk hermeneutika alkitabiah, tidak dapat benar untuk tugasnya kecuali benar-benar multidisipliner dan interdisipliner." Menurut teori interpretatif ini, secara prosedural malapetaka untuk menunjukkan bahwa Allah bermaksud suatu makna selain dari apa yang ditulis oleh penulis manusia karena inferensi tersembunyi yang lebih mendalam tidak dapat dibenarkan. Satu-satunya metode yang dapat diverifikasi untuk mengidentifikasi makna adalah dengan mempelajari makna sederhana teks. Dengan demikian, makna yang dimaksudkan dari penulis ilahi juga harus sama dengan arti yang dimaksudkan dari para penulis.

Dalam Metode *grammatical historical*, metode penafsiran teks atau penafsiran kalimat sebagai simbol. Materi pembahasannya meliputi dua sektor yaitu: 1) Perenungan filosofis tentang dasar-dasar dan syarat-syarat

⁵⁹ Di samping itu, Roland Barthes Roland (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidak-tidaknya beroperasi lima kode pokok (*cinq codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dar setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) *kode hermeneutik* (kode teka-teki), (2) *kode semik* (makna konotatif), (3) *kode simbolik*, (4) *kode proaretik* (logika tindakan), (5) *kode gnomik* (kode kultural). Yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Lih., Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*,,, 35. Baca. K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2011).

⁶⁰ M.S. Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998), 208.

konstruksi pemahaman; 2) Pemahaman dan penafsiran teks itu sendiri melalui media bahasa. Metode hermeneutika adalah metode yang mendasarkan pada pengkompromian filsafat dan kritik sastra.⁶¹ Memahami teks sastra, seni, agama atau sejarah adalah upaya memahami realitas melalui bahasa atau bentuk keindahan. Keberadaan bentuk ini menjadikan proses pemahaman menjadi mungkin, fleksibel dan lestari. Kalau boleh dikatakan bahwa kritik sastra bersifat normatif dan deskriptif maka metode hermeneutik adalah metode pamungkas. Sebab yang dicapai oleh hermeneutik adalah makna terdalam atau nilai dari suatu teks. Nilai ini tidak berada di belakang teks tapi melanglang ke depan teks.⁶² Dengan demikian, arti suatu teks menurut metode ini adalah berkelanjutan dan senantiasa baru. Metode hermeneutika adalah metode penafsiran individual tapi melebur dengan yang lain. Sebab, metode ini mengkompromikan antara sejarah dan yang bukan sejarah, antara individu satu dengan individu yang lain, antara makna lahir dan makna yang tersembunyi.

Landasan pemahaman bahwa teks adalah sarana komunikasi antara penulis (pembuat teks) dan pembaca (penafsir teks) di satu sisi, dan di sisi lain adalah karakteristik dari pembuat teks itu sendiri. Dengan demikian, penafsiran hermeneutik adalah upaya untuk berpadu, menyatu rasa dengan pembuat teks dan mengira-ngira maksud dan tujuannya di satu sisi. Di sisi

⁶¹Metode hermeneutika mempunyai dua ciri utama, yaitu optimis dan liberal. Maksudnya penafsir teks -dalam hermeneutika- tidak menganggap teks sebagai guru yang memenjarakan penafsir, tapi penafsir mempunyai otoritas untuk memperlakukan teks. Sementara itu, keoptimisan penafsir adalah karena ia percaya ada nilai tersembunyi dalam kandungan teks.

⁶² Di dalam hermeneutika tradisional, tujuan utamanya adalah membangkitkan maksud asli pengarang. Namun di dalam hermeneutika Gadamer, maksud asli pengarang hanyalah hal sekunder. Yang penting adalah apa yang menjadi tema utama pembicaraan. Dan tema utama pembicaraan (*subject matter*) itu dapat terus berubah. Maksud asli pengarang tetap ada. Namun penafsir hanya dapat mengerti maksud tersebut, jika penafsir memiliki beberapa pengertian dasar yang sama dengan pengarang. Namun tetaplah harus diingat, bahwa fokus dari hermeneutika, atau proses menafsirkan, menurut Gadamer, adalah untuk membangkitkan makna tentang tema utama pembicaraan, dan tidak semata-mata hanya untuk menjelaskan maksud asli dari penulis teks. Lih. “Gadamer’s Basic Understanding of understanding”, dalam *Cambridge Companion to Gadamer* (Cambridge: Cambridge University Press), 36.

lain adalah analisa mendalam terhadap teks itu dari segi gramatika, sejarah yang dengan demikian pembaca (penafsiran) mempunyai otoritas luas untuk menafsirkan teks tersebut.⁶³

Eksperimen terus menerus yang menjauhkan dari generalisasi sebagaimana pada teori standarisasi –yang menerapkan pedoman-pedoman yang menyebabkan suatu teks bisa atau tidak bisa diterima; atau pada strukturalisme yang mengembalikan semua teks pada bingkai kaidah yang baku, atau pada dekonstruksisme yang mengatakan bahwa semua teks tidak mempunyai makna atau nilai yang bisa diterima. Intuisi pada hermeneutika metode *grammatical historical* bukan emosional bukan pula generalis. Tapi intuisi di sini adalah pertanyaan kritis terus menerus tentang kebenaran suatu teks. Atau dengan kata lain bahwa intuisi pada hermeneutika berawal dari dugaan-dugaan kasar menuju suatu keyakinan. Kalau metode ilmiah mengungkap sesuatu dari ketidak tahuhan, dan memperoleh kebenaran dari eksperimen. Maka metode *grammatical historical* tidak berangkat dari satu standar yang paten dan memperoleh kebenaran dari eksperimen. Makna yang ingin dicapai oleh hermeneutik dari suatu teks bukan makna final. Setiap analisa Hermeneutik pada akhirnya selalu menyisakan pertanyaan-pertanyaan baru. Garapan Hermenutika jauh lebih luas dari pada si penafsir itu, tapi justru ini memacu penafsir untuk berlomba-lomba, bersungguh-sungguh untuk menemukan makna terdalam dari teks.

Hanko (1998) kemudian menawarkan metode hermeneutika terhadap Alkitab dengan metode Grammatico-Historical dalam Naungan Inspirasi Iman (*Grammatico-Historical Method in the Light of Divine Inspiration*) ⁶⁴ dengan langkah asumsi interpretasi sebagai berikut:

⁶³ Secara garis besar ada 2 dasar dalam menafsir teks: Langkah-langkah penafsiran (hermeneutika) terhadap teks. Dan langkah ini ada dua cara, pertama *intuitif struktural* yang mendasarkan pada arti keseluruhan teks. Kedua adalah *gramatikal historis*, analitis, komparatif yang digunakan untuk mengkaji lebih dalam komponen-komponen teks.

⁶⁴Hanko, Herman C. 30-Aug-1998. “Issues in Hermeneutics”, *Seri Kumpulan 4 Artikel* dalam Protestant Reformed Theological Journals of April and November, 1990, and April and November, 1991

1. Tata Bahasa/Linguistic⁶⁵

Dari sisi Hermeneutika Gramatikal, bahasa merupakan sesuatu hal yang penting dan dijadikan sebagai salah satu subjek utama dalam sebuah pendekatan penafsiran. Meski diakui bahwa analisa bahasa bukan merupakan analisa yang baik, tetapi ia merupakan alat sederhana yang akan membawa penafsir pada pemahaman terhadap makna teks yang sesungguhnya.⁶⁶ Karena itu, disini teks harus dilihat dalam bahasa aslinya, bukan terjemahan. Ini penting karena setiap kata atau bahasa mempunyai makna yang berbeda, dan setiap kata setidaknya memiliki tiga jenis makna: 1) makna etimologis, yang menunjukkan timbulnya makna kata itu di dunia. Makna ini memberikan jaminan pada teks sebagai suatu kenyataan dan mencegah timbulnya penafsiran-penafsiran yang bersifat metafisik, mistis, teoritis dan formal; 2) makna biasa yang mengikat teks pada penggunaan kata dalam satu masyarakat, dalam satu ruang dan waktu. Makna biasa inilah yang membuat teks sesuai dengan satu situasi khusus; 3) makna baru yang diberikan teks yang tidak terkandung dalam makna etimologis dan makna biasa, yang mungkin biasa disebut sebagai semangat teks. ⁶⁷

http://www.prca.org/articles/issues_in_hermeneutics.html#ParticularPointsOfMethod, diakses 12 Juni 2018.

⁶⁵Pemahaman selalu melibatkan dua hal: pengetahuan mengenai bahasa dan pengetahuan akan pengarang. Kalimat ini mengandung arti bahwa seseorang yang menginterpretasi teks pasti sedang berhadapan dengan ujaran yang harus *didecodingkan* dan juga berhadapan dengan ujaran yang memiliki arti sebagaimana pembuat ujaran tersebut maksudkan. Proses pemahaman teks merupakan usaha membaca pikiran pengarang (ranah psikologi) dan *decoding* teks yang melibatkan pengetahuan tata bahasa, arti tiap kata – dan arti kata ketika bertemu dengan kata lain, makna, penggunaan dalam konteks-konteks tertentu, dan konstruksi kata-kata (ranah linguistik/gramatika). Baca. Jessica Rutt, “On Hermeneutics” dalam *E-Logos* ISSN 1121-0442, 2006.

⁶⁶Ibid. Untuk memahami teks, seseorang harus memahami itu semua sebagai satu kebulatan. Tidak bisa pemahaman tidak melibatkan dua hal yang merupakan suatu kesatuan pemahaman akan sebuah teks.

⁶⁷ Bnd. Francis A. Schaeffer, *Lecture, Covenant Seminary*, (St. Louis, March 5, 1971). Schaeffer menunjukkan bahwa telah ada kematian filosofi positivisme, sebuah filosofi yang mengasumsikan bahwa yang mengetahui hal-hal tanpa prasangka, dan yang, tanpa alat kontrol atau standar apa pun, tidak dapat

Menurut Schleiermacher, ada dua cara yang dapat ditempuh: lewat bahasanya yang mengungkapkan hal-hal baru, atau lewat karakteristik bahasanya yang ditransfer kepada hermeneut. Ketentuan ini didasarkan atas konsepnya tentang teks. Menurut Schleiermacher, setiap teks mempunyai dua sisi: 1) sisi linguistik yang menunjuk pada bahasa yang memungkinkan proses memahami menjadi mungkin;⁶⁸ 2) sisi psikologis yang menunjuk pada isi pikiran si pengarang yang termanifestasikan pada style bahasa yang digunakan. Dua sisi ini mencerminkan pengalaman pengarang yang membaca kemudian mengkonstruksinya dalam upaya memahami pikiran pengarang dan pengalamannya.⁶⁹

menentukan apakah sesuatu itu nyata atau apakah itu hanyalah fantasi. Dengan keruntuhannya positivisme ini, dua sistem yang tersisa yang benar-benar antiphilosophies, yaitu: 1) Eksistensialisme karena berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan penting dari makna dan eksistensi tetapi meninggalkan rasionalitas. 2) Analisis linguistik karena meskipun terlibat dalam bidang "nalar dan definisi kata", sudut pandang bahasanya hanya mengarah ke bahasa dan bukan pada nilai-nilai. Dengan demikian, Penerjemah harus memahami bahasa dalam teks untuk menemukan jenis makna yang akan dibawa oleh mereka: apakah makna yang etimologis, yang khusus atau diturunkan (sebagai perpanjangan atau makna etimologis) atau kombinasi dari semuanya.

⁶⁸ Di dalam pemahaman teks terkait dengan ranah gramatika, hermeneut tidak dapat memahaminya seluruh teks kecuali melibatkan pemahaman setiap kalimat, bahkan setiap kata yang ada di dalam teks. Dan uniknya, hermeneut tidak dapat memahami arti kata jika tidak dibaca di dalam konteks kalimat dan hermeneut tidak bisa memahami kalimat jika tidak dibaca di dalam konteks keseluruhan teks. Keadaan demikian disebut sebagai "lingkar hermeneutika" atau *hermeneutic circle*. Baca Jessica Rutt, "On Hermeneutics" dalam *E-Logos* ISSN 1121-0442, 2006.

⁶⁹ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 14; Di dalam pemahaman teks terkait dengan ranah psikologi, hermeneut dapat memahami apa yang ditulis oleh seorang pengarang jika lalu hermeneut melibatkan teks-teks yang menulis tentang pengarang tersebut dan juga melibatkan teks-teks yang ditulis sebelum tulisan pengarang tersebut, dengan demikian hermeneut tahu apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Keadaan seperti ini juga sama disebut dengan lingkar hermeneutika. Oleh karenanya, Schleiermacher bahkan menyimpulkan bahwa interpretasi adalah selalu berupa usaha kolektif; "*the totality of understanding is always a collective work*".

Osborne menggambarkan proses hermeneutik sebagai "spiral", meyakini bahwa pendekatan gramatika-historis yang tepat terhadap tulisan suci akan membawa hermeneut lebih dekat dan lebih dekat dengan makna yang dimaksudkan penulis. Osborne dan yang lain tampaknya berpikir bahwa metode gramatika-historis akan membawa hermeneut ke dalam hubungan asimtotik dengan pemikiran para penulis Alkitab, dan dalam mengetahui makna yang dimaksudkan oleh para penulis ini. Hermeneut dapat, setidaknya pada prinsipnya, mengetahui keseluruhannya arti tulisan dalam Alkitab.

Meskipun ada beberapa ahli juga yang berasumsi bahwa dengan penafsiran gramatika-historis penting untuk mengungkapkan beberapa kebenaran tentang kitab suci, itu akan selalu, *ipso facto*, gagal memahami makna penuh teks alkitab. Untuk memahami pesan tulisan suci sebagaimana dimaksudkan untuk Gereja di seluruh ruang dan waktu, hermeneut harus memulihkan hermeneutika berlapis-lapis yang memungkinkan pengajaran tulisan suci untuk melampaui interpretasi psikologis dan historis semata-mata dari teksnya.⁷⁰

2. Konteks

Konteks berhubungan dengan sejarah, latar belakang terciptanya teks-teks dalam Alkitab tersebut, setiap teks memiliki konteks tersendiri. Untuk memahami sebuah konteks, dibutuhkan analisa situasi historis. Situasi sejarah ini dalam dua macam: 1) situasi saat munculnya teks; 2) situasi tertentu yang menyebabkan munculnya teks. Pembedaan ini bertujuan

⁷⁰ Seseorang sebelum membaca suatu teks, ia telah mempunyai horizonya sendiri; *fore-structure*-nya sendiri. Sedangkan teks sudah mempunyai horizonya sendiri, yaitu horizon pencipta teks. Kegiatan membaca dalam konteks interpretasi dapatlah disebut sebagai *fusion of horizons*. Perjumpaan antara subjek pembaca (*I*) dengan teks yang dipersonifikasikan (*Thou*) merupakan perjumpaan yang saling mempengaruhi dan melibatkan ketegangan antara teks dengan kekinian waktu. Dan dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa salah satu kegiatan dari pendekatan hermeneutika adalah menampilkan horizon historis yang berbeda dengan horizon kini. Keadaan ini dapatlah disebut bahwa pengalaman hermeneutis merupakan sesuatu yang sebenarnya dibimbing oleh teks dan selalu bersifat sekarang. Jeffrey Bardzell, *Two Takes on the Hermeneutic Circle* diakses pada dari laman: <http://interactionculture.wordpress.com/2009/03/09/two-takes-on-the-hermeneuticcircle>, 12 juni 2018.

untuk tetap memberikan ruang pada analisa sejarah pada setiap teks teks dalam Alkitab.

Memahami konteks dan situasi historis di mana teks tersebut ditulis atau sebuah teks itu dituliskan. Konteks historis ini digunakan agar penafsir (hermeneut) dapat memahami teks secara benar dan tidak salah dalam menangkap maksud pengarang. Untuk dapat memahami maksud pengarang sebagaimana yang tertera dalam tulisan-tulisannya, karena gaya (style) dan karakter bahasanya berbeda, maka tidak ada jalan bagi penafsir kecuali harus keluar dari tradisinya sendiri untuk kemudian masuk ke dalam tradisi di mana si penulis teks tersebut hidup, atau paling tidak membayangkan seolah dirinya hadir pada zaman itu. Dengan masuk pada tradisi pengarang, memahami dan menghayati budaya yang melingkupinya, penafsir akan mendapatkan makna yang *objektif* sebagaimana yang dimaksudkan si pengarang.⁷¹

Dengan demikian maka dapat disimpulkan, bahwa secara metodologis, penyelidikan *historical grammatical* mencakup beberapa aspek pengamatan, yaitu: ⁷²

1. Penyelidikan kata (*lexiology*). Penyelidikan kata mencakup beberapa elemen dasar: *Penyelidikan etimologis*, yakni meneliti akar kata dari sebuah kata benda atau kata kerja. Penyelidikan ini sebenarnya tidak banyak manfaatnya, bahkan sering kali menimbulkan cacat eksegetis (*exegetical fallacy*) karena arti sebuah kata dalam konteks tertentu sering kali berbeda jauh dari arti dasar yang terdapat pada akar katanya. *Penyelidikan diakronis*, yaitu sejarah penggunaan kata yang bersangkutan hingga penggunaannya di dalam PL/PB. Kewaspadaan yang sama seperti yang dikemukakan dalam penyelidikan etimologis juga mesti diberlakukan di sini. Arti sebuah kata ada pada konteks penggunaannya dalam sebuah teks, bukan pada sejarahnya. Meski begitu, penyelidikan ini dapat memberikan informasi sekunder untuk melihat signifikansi arti sebuah kata dalam sejarah. *Penyelidikan sinkronik*, yaitu menyelidiki

⁷¹ K. Bertens, *Filosafat Barat Abad XX*, I, 230.

⁷² Diakses dari laman: <https://dekynggadas.wordpress.com/2012/07/08/metode-gramatikal-historis-bag-1/> diakses, 12 Juni 2018.

- maksud penggunaan kata yang bersangkutan dalam sebuah teks. Ini adalah penyelidikan yang sangat disarankan.⁷³
2. Penyelidikan tata bahasa dan relasi sintaksis. Meskipun setiap kata memiliki artinya sendiri-sendiri, namun maksud penggunaannya bertautan erat dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat. Inilah yang disebut relasi sintaksis, yaitu menyelidiki hubungan antar kata dalam sebuah kalimat atau anak kalimat. Untuk itu, seorang penafsir harus terlebih dahulu mengenal aspek-aspek ketatabahasaan dari setiap kata yang muncul dalam kalimat. Untuk kata benda, sang penafsir mesti memahami: gender, kasus, jumlah, asal kata, dan artinya. Untuk kata kerja, penafsir mesti mengetahui: tense, modus, diatesis, jumlah, asal kata, dan artinya. Unsur-unsur dalam kata sifat, kata ganti

⁷³ Lih., Hoed, Benny H., *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 35. Baca. Bertens, K., *Etika*, 2011. Dalam kajian tekstual khususnya karya sastra, Barthes menggunakan analisis naratif struktural (*structural analysis of narrative*) yang dikembangkannya. Dengan menggunakan metode ini, Barthes menganalisis berbagai bentuk naskah, seperti novel Sarrasine karya Balzac, naskah karya Edgar Alan Poe dan ayat-ayat dari kitab Injil. Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. Untuk memberikan ruang attensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks, ia mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-“gampang”-annya (*convenience*) saja. Dimensinya bergantung pada kepekatan (*density*) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan, baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tataran-tataran pengorganisasian yang lebih tinggi.

orang, dan sebagainya, juga tentu tidak boleh terlewatkan. Pengamatan ini biasanya disebut pengamatan morfologis.

3. Penyelidikan genre (gaya sastra). Gaya sastra di sini beragam, mulai dari gaya sastra utama, yakni gaya sastra yang mendominasi sebuah kitab (misalnya: Taurat, narasi, puisi, hikmat, nubuat, apokaliptik, Injil, surat, dan sejarah), hingga gaya sastra yang lebih terperinci lagi berdasarkan tipe kalimat atau paragraf atau perikop tertentu. Genre juga mencakup unsur yang lebih kecil lagi, yang berhubungan dengan penggunaan bahasa atau ungkapan-ungkapan figuratif. Misalnya: Teka-teki, fabel, hiperbola, alegori, metafora, metonimi, cerita contoh (*example story*), antropomorfisme, antropofatisme, dan sebagainya. Semua unsur genre ini sangat penting untuk diketahui karena terdapat aturan-aturan hermeneutis yang membedakan penafsir memahami sebuah kata/frasa/kalimat/paragraf/perikop/kitab, berdasarkan genrenya. Saya sering mengutip kalimat penting dari Grant R. Osborne: “*Meaning is genre dependent*”.⁷⁴
4. Penyelidikan historis dilakukan untuk mengamati dua hal utama, yaitu: sejarah *di dalam* teks dan sejarah *dari* teks. Yang pertama berbicara tentang kandungan-kandungan historis yang muncul dalam sebuah

⁷⁴Dalam melakukan interpretasi objektif dan pemahaman yang kuat. Emilio Betti, menekankan empat aspek penting yang bersifat teoritis yang harus ada dalam penafsiran. (1) *Aspek filologi*, yaitu rekonstruksi terhadap koherensi terhadap suatu ungkapan dari sisi gramatikal dan logika. Aspek ini bernilai efektif dalam usaha memahami secara permanen simbol-simbol yang sudah pasti; (2) *Aspek kritik*, kegiatan ini dihadapkan pada hal-hal yang membutuhkan sikap untuk dipertanyakan, misalnya mengenai statemen yang tidak logis atau adanya gap dalam sekumpulan argumen yang muncul; (3) *Aspek psikologis*. Aspek ini diberlakukan ketika penafsir meletakkan dirinya dalam diri pengarang, yaitu ketika memahami dan menciptakan kembali personalitas dan posisi intelektual si pengarang; dan terakhir, (4) *Aspek morfologi-teknis*. Pendekatan ini ditujukan kepada pemahaman isiatyi dari kata yang bersifat mental-objektif dalam hubungannya dengan logika khusus dan prinsip-prinsip yang digunakannya. Pada sisi ini, objek dipandang apa adanya tanpa dikaitkan dengan sifat, atau faktor-faktor eksternal. Jadi menurutnya suatu interpretasi hendaknya bersifat gerakan penafsiran yang melibatkan aspek kebahasaan, latar belakang historis dan pengenalan terhadap si pengarang secara bersama-sama. Melalui pendekatan ini, hasil interpretasi yang relatif objektif sangat dimungkinkan untuk dicapai.

teks. Yang kedua berbicara tentang sejarah ada di sekitar teks serta yang ikut memberi sumbangsih terhadap pembentukan sebuah kitab.⁷⁵

KESIMPULAN

Keterbukaan untuk memanfaatkan berbagai aspek postif dari beragam metode penafsiran modern, metode gramatikal historis (*Historical Gramatico*) merupakan metode “standar” di kalangan Injili dan Reformed. Metode ini digagas atas presuposisi bahwa Alkitab diinspirasikan dengan menggunakan bahasa tertentu (Ibrani, Yunani, dan Aram); dan Alkitab ditulis oleh orang tertentu pada zaman tertentu dengan ikatan-ikatan atau lapisan-lapisan adat istiadat yang mayoritas sangat berbeda dengan kita yang hidup sekarang. Dengan demikian, mengharuskan penyelidikan dalam rentang linguistik, dan mengharuskan penyelidikan historis (sejarah). Dua aspek penyelidikan di atas akan sangat bermanfaat untuk mencegah atau paling tidak meminimalisasi bahaya *eisegesis*, yaitu menafsirkan Alkitab berdasarkan sebuah presuposisi *asing*; presuposisi yang tidak bersesuaian dengan maksud si penulis.

HAPOSAN SILALAHI, adalah dosen Biblika Perjanjian Baru di IAKN Tarutung yang sedang menyelesaikan program doktoral untuk Budang Perjanjian Baru di STT Cipanas

⁷⁵Elemen-elemen penting yang tercakup dalam penyelidikan historis, antara lain: Latar belakang kitab, yaitu: penulis, pembaca pertama, situasi mereka, tujuan penulisan. Unsur-unsur sejarah yang terkandung *di dalam* teks. Misalnya: tokoh-tokoh, peristiwa, adat-istiadat, situasi politik. Unsur-unsur geografis dan topografis.